



PELATIHAN BAHASA INGGRIS BAGI PELAKU WISATA DESA WISATA NYARAI LUBUK ALUNG SUMATERA BARAT

Oleh

Rahmi Fadilah¹, Vischa Mansyera Pratama², Honesty Yonanda Ayudia³

^{1,2}Departemen Pariwisata, Fakultas Pariwisata dan Perhotelan, Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat, Indonesia

³Departemen Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat, Indonesia

E-mail: ¹rahmifadilah@fpp.unp.ac.id, ²vischamansyera@fpp.unp.ac.id,

³honestyonandaa@fbs.unp.ac.id

Article History:

Received: 20-10-2023

Revised: 19-11-2023

Accepted: 27-11-2023

Keywords:

Program Kemitraan Masyarakat, Desa Wisata Nyarai, Pelatihan, Bahasa Inggris

Abstract: *Desa Wisata Nyarai terletak di Nagari Salibutan Lubuk Alung, Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Pariaman, Sumatera Barat. Desa ini dinobatkan sebagai 75 besar Anugrah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2023. Berdasarkan lokasi dan potensi desa wisata, Desa Wisata Nyarai berpotensi menerima wisatawan mancanegara. Permasalahan yang dihadapi oleh Pokdarwis Desa Wisata Nyarai adalah kurang siapnya sumberdaya untuk menghadapi turis asing dalam kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dan tidak adanya pemahaman terkait budaya yang berbeda (cross culture) yang mungkin masuk ke desa wisata. Sebagai solusi dari permasalahan tersebut perlu diadakan pelatihan terkait peningkatan kemampuan Bahasa Inggris bagi pelaku wisata dan pengetahuan terkait fenomena budaya asing yang berbeda di lingkungan desa wisata. Kegiatan dilakukan melalui diskusi, ceramah, dan praktek langsung di lapangan. Kegiatan dimulai dengan persiapan, pelaksanaan, dan diakhiri dengan evaluasi untuk keberlanjutan. Sebagai kesimpulan masyarakat merasakan ada penambahan pengetahuan dan menyarankan adanya keberlanjutan dari program*

PENDAHULUAN

Kebangkitan industri pariwisata Indonesia semakin lama semakin baik pasca pandemik covid 19 dimana sudah terbuka kembali akses pariwisata bagi banyak pelaku wisata. Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang kaya akan daya tarik wisata dan juga merupakan salah satu destinasi wisata yang cukup diperhitungkan bukan hanya pada level nasional tapi juga pada level internasional (Arliman S, 2018; Ferniza, 2017).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatra Barat (Sumbar) mencatat, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Sumatera Barat melalui Bandara Internasional Minangkabau (BIM) di Kabupaten Padang Pariaman pada Agustus 2023 adalah sebanyak 5.577 kunjungan, mengalami peningkatan sebesar 12,76 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Angka ini lebih besar dari jumlah wisatawan mancanegara yang masuk ke Sumbar sepanjang 2022 yang berjumlah 4.142 kunjungan (sumber: www.bps.go.id).



Salah satu daya tarik wisata diprovinsi Sumatera Barat yang berpotensi mengundang wisatawan asing adalah adalah Desa Wisata Salibutan Lubuk Alung atau yang lebih dikenal dengan Desa Wisata Nyarai. Desa ini terletak di Nagari Salibutan Lubuk Alung, kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Luas Desa Wisata Nyarai Salibutan Lubuk Alung adalah 265.337 Ha. 60% dari luas wilayahnya adalah hutan kemasyarakatan dan hutan lindung. Sebelah selatan dan barat berbatasan dengan Desa Lubuk Alung, sebelah utara dengan Desa pasie laweh, dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Solok. Desa Wisata Nyarai terdiri atas 5 Dusun dan 18 RW. Desa ini berada di kaki bukit barisan satu yang merupakan lokasi hutan lindung. Lokasi wilayah ini dapat dilihat sebagai berikut

Desa Wisata Nyarai dinobatkan sebagai 75 besar Anugrah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2023. Desa wisata ini menyediakan berbagai paket wisata. Paket wisata yang dijual dan tersedia di Desa Wisata Nyarai sangat beragam mulai dari paket wisata petualangan, paket wisata alam, paket wisata budaya, paket wisata kuliner dan paket wisata dengan berbasis kepada pengalaman bagi wisatawan. Salah satu hal yang terkenal pada Desa Wisata Nyarai adalah Air terjun Lubuk Nyarai yang dicetus oleh oleh Ritno Kurniawan (yang saat ini merupakan ketua Pokdarwis Desa Wisata Nyarai) yang mengeksplorasi kawasan hutan bersama Ajo Edi dan Yandra sebagai pesona alam yang indah yang dimiliki oleh daerah tersebut. Air Terjun Lubuk Nyarai ini berada di dusun Gamaran, kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat (Febriani & ., 2018; Rahman & Nugroho, 2017)

Masyarakat sekitar kawasan tersebut adalah masyarakat tradisional yang masih minim dengan teknologi dan dengan kualitas sumber daya manusia yang belum memadai karena tingkat pendidikan dan pengetahuan yang cukup rendah menyebabkan masyarakat usia produktif seperti pemuda dan pemudi yang menganggur. Norma Sosial masyarakat Desa Wisata Nyarai masih memegang teguh aturan norma sesuai adat Minangkabau dan cukup terbuka dalam membuka peluang dan kerjasama dengan berbagai pihak untuk kemajuan pengembangan wisata (Rahman & Nugroho, 2017).

Secara geografis, melihat potensinya, akan banyak wisatawan asing yang berkunjung, mengingat lokasinya dekat dari Bandar Udara Minangkabau, sekitar 40 menit dari bandara. Menurut warga sekitar, paket wisatanya banyak disukai oleh wisatawan mancanegara terutama Wisatawan dari Malaysia, Singapura, Jepang, Australia dan Eropa. Secara umum daerah ini sudah banyak tersentuh oleh berbaagai peluang-peluang banyaknya wisatawan mancanegara yang hadir. Hanya saja kurang didukung dengan pengetahuan akan *cross culture* (budaya yang berbeda) dan keterbatasan kemampuan bahasa dalam berkomunikasi terutama Bahasa Inggris bagi pelaku wisata daerah sekitar, dimana kompetensi komunikasi Bahasa Inggris berperan penting dalam pengembangan desa wisata (Menggo et al., 2022). Hal ini tentunya disebabkan oleh masih rendahnya kualitas sumber daya yang ada dan berbanding terbalik dengan keindahan lokasi yang berpotensi memberikan banyak keuntungan bagi masyarakat sekitar. Sementara itu di sektor pariwisata, keterlibatan masyarakat pelaku wisata amat penting dalam pengembangan daya tarik wisata (Kartika et al., 2022).

Program pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan untuk memberikan solusi pada 2 permasalahan utama mitra, yaitu: kurangnya pengetahuan pelaku wisata terkait budaya dan interaksi dengan wisatawan asing yang mungkin masuk ke Desa Wisata Nyarai dan keterbatasan kemampuan dalam penggunaan Bahasa Inggris sebagai *lingua franca* dimana



bahasa ini dipakai sebagai bahasa pemersatu global (Iriance, 2018; Mis, 2010). Permasalahan yang paling besar yang dihadapi pokdarwis adalah kurangnya sumber daya manusia yang memupuni sebagai pelaku wisata sebagai motor penggerak pariwisata didaerah tersebut sehingga siap untuk menerima wisatawan dari mancanegara.

METODE

a. Tahap Kegiatan

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan beberapa tahapan, yang terdiri dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim bersama dengan mitra yaitunya pokdarwis (kelompok sadar wisata) Desa Wisata Nyarai melakukan pemetaan dan analisis bersama kebutuhan akan solusi atas permasalahan yang terjadi, yaitu tentang pengetahuan *cross cultural understanding* dan kemampuan Bahasa Inggris bagi pelaku wisata di Desa Wisata Nyarai, Lubuk Alung. Pada tahap selanjutnya, pelaksanaan, kegiatan pelatihan mulai dilaksanakan. Tim pendamping mengundang narasumber yang memiliki kompetensi dibidang Bahasa Inggris untuk membagikan ilmunya kepada pelaku wisata desa Nyarai melalui ragam metode pengajaran. Pelatihan pertama berupa pengetahuan dasar terkait *cross cultural understanding*, kemudian yang selanjutnya adalah pelatihan Bahasa Inggris bagi pelaku wisata. Narasumber menggunakan dua metode untuk membagikan ilmu yang dimiliki, pertama melalui sajian materi, kedua melalui praktek langsung dilapangan, dan yang terakhir dengan mengevaluasi hasil praktek sebagai bahan untuk perbaikan diri di masa selanjutnya.

b. Partisipasi Mitra dalam Kegiatan

Mitra pengabdian ini adalah Pokdarwis Desa Wisata Nyarai. Peran Pokdarwis dalam hal ini adalah sebagai fasilitator yang amat sangat berpartisipasi menyukseskan program. Terlebih karena program yang diangkat sesuai dengan kebutuhan dari pokdarwis Desa Wisata Nyarai. Dukungan ini dapat berupa perizinan, ruangan, bantuan sosialisasi program, dan mengumpulkan peserta pelatihan.

c. Evaluasi Program dan Keberlanjutan

Sebagai evaluasi dari program kedepannya diharapkan program pendampingan serupa tetap berlanjut meski jadwal sudah berakhir. Tim pengabdian dan mitra secara bersama-sama melakukan evaluasi terhadap hasil pengabdian lewat penilaian keterampilan dan wawancara, yang hasilnya akan mendorong perbaikan kedepan hingga terbantunya penyelesaian masalah pada mitra. Sehingga sebagai keberlanjutannya dapat bermanfaat bagi mitra secara umum dan secara khusus bagi pelaku Desa Wisata Nyarai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan tim pengabdian melakukan koordinasi dan sosialisai dengan Pokdarwis Desa Wisata Nyarai. Sehingga diperoleh waktu yang tepat dan skema yang sesuai dengan kondisi pelaku wisata Desa Wisata Nyarai.



Gambar 1. Tahap Persiapan Kegiatan Pengabdian

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan Bahasa Inggris pada pelaku desa wisata Lubuk Nyarai dilaksanakan dengan memberikan pelatihan percakapan Bahasa Inggris sederhana antara penjual dan pembeli, greeting dan beberapa percakapan sederhana sehari-hari seperti bertanya tentang waktu, arah dan cuaca. Pelatihan lain yang juga diberikan dalam kegiatan ini ialah pelatihan *cross culture understanding* (pemahaman budaya). Pemateri yang terlibat dalam kegiatan ini terdiri dari dosen pengampu Bahasa Inggris. Sedangkan mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan ini bertugas sebagai pendamping belajar dan team support pengabdian.

Materi-materi yang didapatkan adalah sebagai berikut

Tabel 1. Materi Pelatihan

No	Sesi	Materi	Keterangan
1	Sesi 1	Cross cultural Understanding	Memberikan pelatihan tentang kesiapan pelaku wisata setempat dalam menyambut wisatawan asing yang datang, disesuaikan dengan budaya dan perilaku setempat
2	Sesi 2	Basic English for tourism	Memberikan pelatihan terkait <ul style="list-style-type: none"> - Kosakata yang dibutuhkan dalam guiding - Greeting - Introducing - Giving direction - Offering help and suggestion
3	Sesi 3	Tour guiding technique	Memberikan pelatihan terkait <ul style="list-style-type: none"> - Orienting, Meeting, Briefing with the tourist - Guiding commentary on the way - Describing place



4	Sesi 4	English for tourism	Memberikan pelatihan terkait - Telling legend - Bergaining (asking for price) - Handling a problem
---	--------	---------------------	---



Gambar 2. Sesi Bersama Ibu Violintikha Harmawan, M.Pd tentang *Basic English for Tourism*



Gambar 3. Sesi Bersama Ibu Siti Isma Sari Lubis, M.Hum tentang *Cross Cultural Understanding*

Dalam pelaksanaan pengabdian, metode pertama yang digunakan pada sesi



pelaksanaan diatas adalah *student-centered* dimana tim pengabdian hanya sebagai fasilitator dan pembimbing, sehingga pelaku wisata dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pelatihan. Sehingga mereka lebih mudah dalam memahami materi yang dipelajari. Kemudian dilanjutkan dengan *learning by practice* yang difokuskan pada praktik atau penerapan materi yang telah dipelajari. Dengan metode ini, pelajar lebih mudah menyerap materi yang dipelajari karena materi yang dipelajari tidak hanya sebatas teori, namun langsung diterapkan dengan mempraktekannya.

Selanjutnya yang dilakukan oleh pengabdian adalah *dialog-based learning*. Metode ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk berbagi ragam pengalaman terhadap budaya yang mereka terima dari turis mancanegara yang datang ke Desa Wisata Lubuk Nyarai. Sehingga proses pelatihan lebih menarik sehingga peserta tidak merasa bosan dalam belajar Bahasa Inggris. Hal ini bisa terjadi karena peserta berinteraksi satu sama lain secara langsung dengan peserta lainnya, saling berbagi pengalaman.

Evaluasi Kegiatan

Kegiatan evaluasi dilaksanakan lewat dua cara untuk melihat hasil dari penelitian yaitu lewat penilaian keterampilan dan wawancara

a) Penilaian keterampilan

Pada penilaian ini disetiap sesinya diberikan beberapa tema untuk penilaian lewat ragam role play, tema-tema tersebut antara lain

Tabel 2. Penilaian Keterampilan

Sesi	Penilaian Keterampilan
Sesi 1	Diberikan kasus terkait pelanggaran yang dilakukan wisatawan asing di area wisata, apa langkah praktis yang harus dilakukan <ol style="list-style-type: none"> Wisatawan asing berpakaian tidak semestinya Wisatawan asing tidak patuh pada rambu-rambu Desa Wisata Wisatawan asing tidak ingin ditemani berkunjung ke Nyarai oleh penduduk local Apa respon sederhana pelaku wisata dalam Bahasa Inggris?
Sesi 2	Lakukanlah percakapan ketika <ol style="list-style-type: none"> Menyambut tamu yang datang Small talk dengan tamu Memberikan petunjuk jalan ke area Desa Wisata
Sesi 3	Diberikan cue card dimana satu orang menjadi guide dan lainnya menjadi tourist
Sesi 4	Lakukanlah percakapan ketika <ol style="list-style-type: none"> Menceritakan asal usul Desa Wisata Nyarai Jual beli dengan wisatawan asing



Gambar 4. Penilaian Keterampilan

b) Wawancara

Dari hasil wawancara dengan pelaku wisata di Desa Wisata Lubuk Nyarai diperoleh kesimpulan dalam beberapa hal. Pertama, pelaku wisata merasakan manfaat dari pelatihan, semua responden menyatakan bahwa pelatihan ini amat mereka butuhkan karena selama ini selalu yang menjadi *guide* adalah orang luar desa wisata. Kedua, pelaku wisata merasakan sebenarnya untuk berbahasa Indonesia saja mereka kesulitan, yang mereka butuhkan baru sebatas kosakata yang bisa mereka gunakan praktis di lapangan, sedang untuk komunikasi aktif butuh waktu pelatihan yang lebih panjang. Ketiga, pelaku wisata menginginkan keberlanjutan dari program, agar dapat menambah pemasukan mereka dan desa wisata lewat tambahan jasa di lokasi desa wisata.



Gambar 4. Wawancara akhir dan Evaluasi

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, masyarakat yang menjadi peserta dalam kegiatan pengabdian merasakan penambahan pengetahuan terutama dalam bidang Bahasa Inggris. Dengan diterapkannya hasil pengetahuan dari kegiatan pengabdian ini, sehingga



masyarakat dapat mengambil kesempatan dalam peningkatan keilmuan dan perekonomian melalui aktivitas kepariwisataan.

ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Padang yang telah mendanai pengabdian ini lewat Program Pengabdian Masyarakat (PKM) Tahun Anggaran 2023 No: 2026/UN35.15/PM/2023.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Arliman S, L. (2018). Peran Investasi dalam Kebijakan Pembangunan Ekonomi Bidang Pariwisata di Provinsi Sumatera Barat. *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, 20(2), 273–294. <https://doi.org/10.24815/kanun.v20i2.10081>
- [2] Febriani, M. F., & . A. (2018). Keterlibatan Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata Di Kecamatan Lubuk Alung dan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman (Studi Kasus: Air Terjun Nyarai, Tapian Puti dan Rumah Pohon Manang). *Jurnal Buana*, 2(1), 205. <https://doi.org/10.24036/student.v2i1.65>
- [3] Ferniza, H. (2017). Antara Potensi dan Kendala Dalam Pengembangan Pariwisata di Sumatera Barat. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 13(1), 56–66.
- [4] Iriance. (2018). Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Lingua Franca dan Posisi Kemampuan Bahasa Inggris Masyarakat Indonesia Diantara Anggota MEA. *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, 9(0), 776–783. <https://jurnal.polban.ac.id/index.php/proceeding/article/view/1149/944>
- [5] Kartika, D., Irma, I., & Immerry, T. (2022). Pendampingan Mitra Wisata Air Terjun Lubuk Nyarai Untuk Meningkatkan Identitas dalam Bidang Hospitality Berstandarkan Internasional. *International Journal of Community Service Learning*, 6(3), 279–285. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v6i3.49385>
- [6] Menggo, S., Su, Y. R., & Taopan, R. A. (2022). Pelatihan Bahasa Inggris Pariwisata Di Desa Wisata Meler. *Jurnal Widya Laksana*, 11(1), 85. <https://doi.org/10.23887/jwl.v11i1.34908>
- [7] Mis, M. A. (2010). Lingua franca di sarawak: Aplikasi teori pilihan bahasa. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 10(2), 97–116.
- [8] Rahman, Y., & Nugroho, P. (2017). Perubahan Perilaku Ekonomi Masyarakat Sebagai Dampak Pengembangan Pariwisata Alam Perdesaan : Studi Kasus Pemandu Wista Air Terjun Nyarai Kecamatan Lubuk Alung, provinsi Sumatera Brat. *Journal of Science and Applicative Technology*, 7–18.